

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti besar adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada pikiran, karakter atau kemampuan fisik individu. Pendidikan di Indonesia dijalankan sesuai dengan sistem pendidikan nasional “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (UU RI No. 20 tahun 2003). Pendidikan nasional memiliki fungsi yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permendiknas, 2006) tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat. Pada permasalahan ini, guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan suatu pengalaman belajar bagi kehidupan setiap insan manusia. Pendidikan merupakan salah satu pondasi seseorang untuk melangsungkan kehidupan, dari yang tidak tahu menjadi tahu berbagai hal yang berguna bagi kehidupannya sendiri. Melalui pendidikan seseorang dapat menggali potensi-potensi tertentu agar berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu permasalahan khususnya di bidang pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk

meningkatkan mutu pendidikan nasional, salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum yaitu perubahan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 yang beberapa tahun belakangan diterapkan menjadi Kurikulum 2013 (KURTIKAS). Pendapat lain juga disampaikan oleh Subagiyo dan Safrudiannur (2014, hlm. 132) yang menyatakan bahwa, “kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang mencakup tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis. Kurikulum disusun dan dikembangkan sebagai pemandu dalam mengarahkan peserta didik menjadi: (1) Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan; (3) warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Dikutip dari (Subagiyo, Lambang, Safrudiannur. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Jenjang SD, SMP, dan SMK di Kalimantan Timur Tahun 2013/2014*. Jurnal Pancaran. Vol. 3 No.4 Tahun 2014. Jember: FKIP Universitas Jember).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dan suatu sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, realistik, dan utuh. Dikatakan luas karena yang akan mereka peroleh tidak hanya dalam satu lintas disiplin ilmu saja. Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Tujuan pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur

Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah): Tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dikutip dari Melani, Diandra. 2017. *Metode Pembelajaran Pengertian dan Pola Pikir Kurikulum 2013* [Online] Diambil dari: <http://metodepembe-lajaran10.blogspot.com/2017/01/pengertian-dan-pola-pikir-kurikulum-2013.html?m=1>.

Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Di tahun 2014, kurikulum 2013 sudah diterapkan di kelas I, II, IV, dan V. Sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA kelas X dan XI. Prinsip utama pengembangan kurikulum 2013 adalah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar lulusan yang diterapkan untuk satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Dikutip oleh Web Pemerintah Net. 2014. *Kurikulum 2013*. [Online] tersedia di <http://pemerintah.net/kurikulum-2013/>.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang sebelumnya, yaitu kurikulum tahun 2006 yang merujuk kepada kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum yang mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung dimana peserta didik dapat belajar secara individu maupun secara kelompok. Siswa dapat bekerja sama satu sama lain, bertukar ide, gagasan, dan pendapatnya guna mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya. Selanjutnya, pendapat lain mengenai kurikulum 2013 juga diungkapkan oleh Trianto (2014, hlm. 9) berpandangan bahwa:

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan *scientific education*, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada lima langkah dalam memperoleh pengetahuan. *Pertama*, pengamatan (observasi) yang mana peserta didik harus mengamati setiap fenomena alam, sosial, maupun budaya. Ada dua muatan yang diharapkan dari observasi terhadap fenomena nyata, yaitu: (1) Melalui pengamatannya itu, maka peserta didik memperoleh pengetahuan itu secara autentik. Bukan sekedar informasi melainkan mereka benar-benar mengalami sehingga pengetahuan itu tidak mudah hilang. (2) melalui pengamatan diharapkan mereka memiliki jiwa kritis pada setiap fenomena yang ada. *Kedua*, bertanya dari fenomena alam, sosial, maupun budaya yang mereka amati. *Ketiga*, mengeksplorasi dengan

mengajukan pertanyaan peserta didik selanjutnya diharapkan mencari tahu dengan mengembangkan daya nalar, baik secara sintesis maupun analisis dari yang sederhana hingga ke kompleks. *Keempat*, menalar (asosiasi). Pada fase ini peserta didik diharapkan mampu menghubungkan dari hasil sintesis maupun analisis sampai pada suatu kesimpulan. *Kelima*, mengkomunikasikan (presentasi) apa yang mereka lihat atau rasakan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum 2006. Bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu melakukan observasi (pengamatan), bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran.

Masalah yang sangat mendasar dalam pendidikan di sekolah dasar adalah semakin merosotnya pendidikan nilai, dan sikap siswa yang diabaikan di sekolah dasar, merosotnya nilai-nilai atau moral kehidupan yang merambat pada sikap seorang individu atau guru-guru yang ada di sekolah dasar yang selalu mengabaikan aspek afektif dalam pembelajaran. (Dikutip dari <http://www.kompasiana.com/laras95>). Dalam dunia pendidikan masalah sikap juga merupakan suatu masalah yang sering muncul. Pertama, bisa dilihat dari kurikulum pendidikan di sekolah dasar saat ini hanya mementingkan kemampuan dari segi kognitif saja tanpa memperhatikan aspek afektif siswa. Apapun kurikulum yang digunakan di sekolah dasar, diharapkan untuk lebih menerapkan nilai karakter di dalamnya, karena saat ini pembelajaran di sekolah dasar selalu mengabaikan pendidikan nilai atau aspek afektif siswa. Kedua, beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang. Ketika di kelas, siswa hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia sehingga sikap siswa pada saat pembelajaran masih kurang. Sementara penelitian Sumarno Alim (2012) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20%. Ketiga, Pemerintah juga sekarang hanya mementingkan hasil dari pembelajaran tanpa ingin mengetahui proses dari pembelajaran yang setiap sekolah lakukan.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri Karang Asih 01, dapat dilihat ketika pada proses pembelajaran di kelas guru cenderung lebih mementingkan aspek kognitif daripada aspek afektif dalam

penilaian, sehingga mengakibatkan siswa kurang disiplin dalam mengikuti pelajaran, tidak menghargai guru, teman, siswa tidak bertanggung jawab, rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran kurang, serta kurangnya kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga kurang kreatif menggunakan model pembelajaran yang ada, untuk menanamkan nilai karakter sehingga pembelajaran cenderung monoton yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Guru juga jarang mengaitkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa sebagai bahan untuk menanamkan nilai karakter.

Selain observasi, juga dilakukan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Karang Asih 01 terkait nilai dan sikap, guru tidak melakukan penilaian secara langsung merujuk pada salah satu nilai, tetapi hanya mengamati tingkah laku saja tanpa melakukan penilaian. Dengan mengabaikan aspek afektif maka sangat diperlukan sekali adanya pendidikan nilai di SD tersebut. Jika pendidikan nilai tidak ditanamkan di SD ini akan menyebabkan adanya siswa yang kurang mematuhi aturan, tidak menghormati guru, dan menggunakan kata-kata kasar dalam pergaulan sehari-hari. Pada saat pembelajaran di kelas, siswa cenderung kurang memperhatikan guru saat memberikan penjelasan, sibuk dengan aktivitasnya sendiri, kurang serius saat menanggapi pertanyaan guru, dan beberapa siswa terlihat mengganggu temannya saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena guru memberikan penjelasan secara sepihak pada siswa tanpa memberikan umpan balik yang mengundang partisipasi siswa untuk belajar, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain saat pembelajaran berlangsung. Saat pembelajaran, guru juga kurang mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan siswa, sehingga siswa hanya menerima materi yang diajarkan tanpa dapat memaknai dan mengambil manfaat dari pembelajaran tersebut. Pada akhirnya siswa hanya mampu memaknai pembelajaran tersebut sebagai pembelajaran hafalan semata tanpa tahu betapa pentingnya pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter, sikap, moral, dan nilai yang ada dalam dirinya.

Pentingnya penanaman nilai dilatarbelakangi oleh kondisi Bangsa Indonesia saat ini, menurut Atmadja (2011) telah mengalami krisis moralitas yang berlanjut pada adanya demoralisasi dan kegagalan sistem pendidikan yang ada

dalam mewujudkan siswa yang berkarakter. Dari paparan tersebut nilai dan sikap pada siswa hendaknya ditanamkan sejak dini. Namun pada kenyataannya nampak belum optimalnya penanaman nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan karena guru sebagai panutan siswa kurang mampu memberikan bimbingan dan juga dalam proses pembelajaran guru hanya menekankan pada aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif dalam pembelajaran.

Penanaman nilai sangat cocok dijadikan dasar untuk membentuk warga Negara yang baik, sehingga dapat di pergunakan untuk menanamkan pendidikan nilai, moral, dan norma secara terus menerus, sehingga dapat terwujudnya warga Negara yang baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti memilih salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat diterapkan secara tepat serta melibatkan siswa untuk berperan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung terutama dalam penerapan kurikulum 2013 agar terselenggarakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan adalah model pembelajaran *value clarification technique*. Model Pembelajaran dengan cara mengklarifikasi nilai *value clarification technique* merupakan pengajaran untuk membentuk siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya: 2006). Pada pembelajaran *value clarification technique (vct)* ini guru mengharapkan siswa terlibat aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalannya terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil, mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam proses menilai, menggali dan mempertegas nilai-nilai yang dimiliki siswa.

Dari uraian pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *value clarification technique* merupakan model pembelajaran yang di dalam pelaksanaannya peserta didik di tuntut untuk aktif agar siswa mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang berfokus pada peningkatan nilai dan sikap.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran tematik khususnya melalui model pembelajaran *value clarification technique* dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran VCT (*VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*) berbantuan media audiovisual dalam Pembelajaran pada Tema 5 di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karang Asih 01 Tahun ajaran 2019/2020)

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini belum optimalnya pembelajaran tematik yang sesuai dengan kurikulum 2013, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model *Value Clarification Technique* dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak positif terhadap perubahan nilai dan sikap di kelas IV SD Negeri Karang Asih 01 pada Tema 5 “Pahlawanku”, Subtema 3, Pembelajaran 1?
2. Bagaimana hasil dari proses pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri Karang Asih 01 pada Tema 5 “Pahlwanku”, Subtema 3, Pembelajaran 1 dengan penerapan Model *Value Clarification Technique*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Model *Value Clarification Technique* dapat memperbaiki proses pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri Karang Asih 01 pada Tema 5 “Pahlawanku”, Subtema 3, Pembelajaran 1.
2. Hasil proses pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri Karang Asih 01 Temas 5 “Pahlawanku”, Subtema 3, Pembelajaran 1 dengan penerapan Model *Value Clarification Technique*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini didapat informasi baru tentang peningkatan nilai dan sikap peserta didik dalam pembelajaran Tema 5 Subtema 3 Pembelajaran 1 melalui penerapan Model *Value Clarification Technique*, dengan rincian manfaat yang didapat adalah informasi tentang:

### **1. Teori**

- a. Manfaat yang bersifat teoritis, yaitu penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran dengan Model *Value Clarification Technique*.
- b. Dapat memberikan pengalaman serta dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran Tema 5 “Pahlawanku”, Pembelajaran 1 melalui penerapan Model *Value Clarification Technique*.
- c. Mamberikan gambaran bagi pendidik dalam menyajikan pembelajaran tematik agar lebih menarik dan menantang, sehingga dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi persoalan yang dilakukan siswa pada pembelajaran tematik.

### **2. Praktis**

- a. Bagi siswa, melalui penelitian dan penerapan Model *Value Clarification Technique* dapat menambah wawasan baru tentang bentuk pembelajaran tematik, khususnya Tema 5 “Pahlawanku” Subtema 3, Pembelajaran 1.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan alternatif Model *Value Clarification Technique* terutama pada pembelajaran tematik.
- c. Bagi peneliti, dapat memperdalam pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan Model *Value Clarification Technique* pada pembelajaran tematik.
- d. Bagi Sekolah, dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa Model *Value Clarification Technique* mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan proses pembelajaran tematik, khususnya Tema 5 “Pahlawanku”, Subtema 3, Pembelajaran 1.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Diawali bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab kesimpulan dan saran dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan: a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) struktur organisasi skripsi.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang meliputi: 1) makna pembelajaran tematik berisikan: a) pengertian pembelajaran, b) pembelajaran kurikulum 2013, c) hakikat model pembelajaran tematik, d) kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik; 2) model *value clarification technique* terdiri dari: a) pengertian model *value clarification technique*, b) tujuan model *value clarification technique*, c) langkah- langkah model *value clarification technique*, d) kelebihan dan kelemahan model *value clarification technique*, e) keterkaitan antara model *value clarification technique* dengan pembelajaran tematik, 3) Peningkatan kesadaran nilai dan sikap, 4) media *audiovisual* terdiri dari: a) pengertian media *audiovisual*, b) bentuk – bentuk media *audiovisual*, c) karakteristik media *audiovisual*, d) kelebihan dan kelemahan media *audiovisual*. 5) materi pembelajaran Tema 5 Subtema 3 Pembelajaran 1, 6) penelitian yang relevan.

Bab III, merupakan metode penelitian meliputi: a) jenis dan desain penelitian, b) lokasi dan subjek penelitian, c) klarifikasi konsep, d) teknik pengumpulan data, e) instrumen penelitian, f) pengembangan instrumen, g) prosedur penelitian, h) teknik analisis data, i) jadwal penelitian tindakan kelas.

Bab IV, merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: a) deskripsi data awal penelitian, b) temuan dan deskripsi Pelaksanaan Tindakan, c) pembahasan hasil penelitian, d) Keterbatasan penelitian.

Bab V, merupakan bab simpulan dan rekomendasi yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi sehubungan telah dilakukan penelitian.